



Available online at:

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 13, No 1, Januari 2021 (13-22)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i1.700>

---

## KORELASI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 MATARAM

**Sawaludin\*, Fitriah Artina<sup>2</sup>, Basariah<sup>3</sup>, I Nengah Agus Triapayana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62, Selaparang-Kota Mataram-NTb, 83115. Indonesia.

E-mail: [sawaludin@unram.ac.id](mailto:sawaludin@unram.ac.id)<sup>1</sup>, [fitriahartina@unram.ac.id](mailto:fitriahartina@unram.ac.id)<sup>2</sup>, [basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)<sup>3</sup>, [tripayanaagus@unram.ac.id](mailto:tripayanaagus@unram.ac.id)<sup>4</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari asumsi peneliti bahwa di samping sarana dan sistem pembelajaran yang efektif, ada faktor lain yang ikutserta memengaruhi peserta didik SMAN 1 Mataram lebih unggul dari sekolah lain, yaitu pengaruh faktor internal peserta didik itu sendiri, seperti motivasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian untuk meyakinkan bahwa prestasi atau kecerdasan intelektual peserta didik di SMAN 1 Mataram terbangun dari dalam pribadi peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan noneksperimen. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMAN 1 Mataram, sampelnya diambil dengan menggunakan random kelas. Analisis data menggunakan rumus statistik korelasi product moment. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan variabel antara motivasi belajar peserta didik (X) dengan kecerdasan intelektual peserta didik (Y) adalah  $F_{hitung}$  sebesar 17,41 dengan  $F_{tabel}$  3,34 pada taraf kepercayaan 0,05, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan, halmana  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak. Hal demikian dapat dijelaskan bahwa di samping fasilitas dan kondisi lingkungan belajar yang memadai, peserta didik SMAN 1 Mataram memiliki tingkat motivasi yang baik, sehingga dapat memengaruhi kecerdasan intelektual peserta didik yang belajar di lingkungan tersebut.

**Kata kunci:** Motivasi; belajar; kecerdasan; intelektual; peserta didik

## CORRELATION OF LEARNING MOTIVATION TO THE INTELLECTUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS IN SMA NEGERI 1 MATARAM

### Abstract

*This study begins with the researcher's assumption that besides facilities and systems effective learning, there are other factors that participate in influencing students of SMAN 1 Mataram to be favorite school to other schools, namely the influence of the internal factors of the students themselves, such as learning motivation of students. Therefore the researcher feels it is necessary to investigate further, to ensure that the achievement or intellectual intelligence of students at SMAN 1 Mataram is built from within the students' personal. This study uses quantitative research with a non-experimental approach. The population was students of SMAN 1 Mataram, the sample was taken using random class. Data analysis uses the product moment correlation statistical formula. The results obtained by the relation of variables between students' learning motivation (X) with intellectual intelligence of students (Y) obtained by  $F_{count}$  of 17.41 with  $F_{table}$  of 3.34 at a confidence level of 0.05, it can be said that there is a significant relations*

where  $F_{count} > F_{table}$ . In other words the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted and ( $H_o$ ) is rejected. This can be explained that in addition to facilities and adequate learning environment conditions, students of SMAN 1 Mataram have a good level of motivation, so that it can affect the intellectual intelligence of students who study in the environment.

**Keywords:** Motivation; learning; intellectual; intelligence; students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha terencana untuk menyadarkan peserta didik, sebagai proses perubahan afektif dan psikomotorik yang bermuara pada nilai (*value*) dan moral (*morals*) yang baik. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa secara umum pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Selanjutnya, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, "*Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*" Lebih spesifik pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Pengertian pendidikan di atas diselaraskan dengan fungsi dan tujuannya secara nasional sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan tersebut merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki oleh generasi bangsa Indonesia, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan kuat di kancah dunia, serta mampu bersaing di era industri 4.0 ini. Pengembangan potensi dan bakat peserta didik akan lebih maksimal ketika diperkuat dengan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak terutama guru dalam mewujudkan harapan tersebut. Selain guru, pemerintah dan organisasi profesi memiliki peran signifikan untuk mempermudah capaian yang diharapkan. Program-program yang dibutuhkan adalah kegiatan seminar dan lokakarya untuk guru, guna meningkatkan kompetensi serta wawasan guru dalam proses belajar-mengajar. Karena guru merupakan instrumen kunci, maka sudah kewajiban bagi guru untuk memperhatikan peserta didik terkait motivasi serta kecerdasan intelektualnya. Selain itu, guru juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Baik buruknya proses pembelajaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

SMA Negeri 1 Mataram merupakan satuan pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan salah satu

sekolah unggulan yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Peserta didik SMAN 1 Mataram memiliki reputasi yang baik, sehingga hampir setiap tahun peserta didik SMAN 1 Mataram memperoleh angka kelulusan sangat tinggi dibandingkan dengan sekolah yang lain di daerah NTB. Dalam proses seleksi masuk, SMA Negeri 1 Mataram menetapkan tiga (tiga) jalur pendaftaran yakni 1) jalur prestasi dan Perpindahan tugas orang tua/wali; 2) jalur afirmasi; 3) jalur umum atau regular zonasi. Nilai dengan persyaratan nilai minimal raport semester 1 s.d. 5 adalah 1.700 pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Di samping itu, peserta didik SMAN 1 Mataram bisa dikatakan sekolah yang banyak mengukir prestasi. Hal itu dapat dilihat pada berbagai ajang kompetisi nasional dan internasional, seperti mengirimkan wakil-wakilnya dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN), mewakili NTB dalam ajang *National Schools Debating Championship* (NSDC/ISDC), menjadi anggota delegasi Indonesia dalam ajang *World Schools Debating Championship* (WSDC) di Washington, USA (2008) dan Athena, Yunani 2009, dan masih banyak prestasi yang lainnya.

Diterapkannya sistem pembelajaran yang didesain dalam konsep taraf internasional, dengan kondisi belajar yang efektif, serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai merupakan suatu keunggulan bagi peserta didik SMAN 1 Mataram. Ada kemungkinan, semua hal itulah yang membuat peserta didiknya lebih berprestasi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB), atau ada faktor lain yang ikut serta memengaruhi peserta didik SMAN 1 Mataram lebih unggul dari sekolah lain, yaitu pengaruh dari faktor internal peserta didik itu sendiri, seperti motivasi belajar. Bagaimanapun, ketersediaan fasilitas serta kultur belajar yang diciptakan oleh sekolah, jika tanpa motivasi atau

dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

Seperti kita ketahui bahwa dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Sukmadinata (2004) menyatakan bahwa “motivasi mempunyai dua fungsi yaitu mengarahkan (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*active and energizing function*”. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika ia memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam pandangan Hamzah (2011), motivasi belajar adalah “dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut antara lain, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif”.

Atas dasar tersebut peneliti perlu merumuskan masalah penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat korelasi positif, determinis dan signifikan antara motivasi terhadap kecerdasan intelektual peserta didik di SMAN 1 Mataram”.

Sebelumnya, peneliti memetakan kajian pustaka terkait dengan variabel penelitian ini yakni, kecerdasan intelektual (Q) dan motivasi. Kecerdasan intelektual adalah ukuran kemampuan intelektual analisis logika dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak mengelola, menyimpan, informasi menjadi fakta (Azwar, 2010). Dalyono (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Menurut Surana (dalam Pramiadiati, 2002), kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu. Sunjaya (dalam Pramidiati, 2002) menjelaskan bahwa intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilaksanakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto critism*.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional dan kemampuan untuk menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Intelektual (IQ) seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Menurut Dalyono (2007), ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan intelektual seseorang antara lain pembawaan, faktor lingkungan, faktor kematangan, minat dan pembawaan yang khas serta kebebasan.

Teori stimulus respons (S-R) atau teori rangsang reaksi dalam ilmu jiwa menjelaskan bahwa perilaku seseorang

ditimbulkan oleh kejadian-kejadian yang datang dari dalam atau pun dari luar dirinya, sedangkan arah dari perilaku tersebut ditentukan oleh hubungan mekanisme dari S-R yang bersangkutan.

Motivasi siswa secara alami harus terjadi karena hasratnya untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Akan tetapi ini juga berdasarkan alasan-alasan atau cita-cita yang mendasarinya untuk berpartisipasi dalam proses akademik. Karena, walaupun mungkin siswa dapat dimotivasi secara sama untuk melakukan suatu perbuatan, akan tetapi sumber-sumber motivasinya mungkin akan berbeda.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986). Motivasi merupakan faktor sangat penting yang perlu diperhatikan dalam proses terjadinya interaksi belajar di kelas, sehingga pendidik memperoleh pemahaman awal untuk mengembangkan metode maupun strategi yang digunakan pada saat mengajar, karena pada prinsipnya guru yang pintar mengembangkan strategi pembelajaran, belum tentu mampu memberikan hasil maksimal kepada peserta didik, jika faktor motivasi tidak diperhatikan oleh pendidik, karena guru merupakan salah satu faktor yang mengembangkan motivasi belajar siswa, maka sudah menjadi kewajiban bagi pendidik untuk memberikan motivasi, seperti yang dijelaskan Syaiful (2012) bahwa guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan kedua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Ciri motivasi tersebut menjadi acuan oleh guru sebelum melakukan proses belajar mengajar, sehingga guru mampu memperhatikan gejala-gejala tersebut yang timbul dalam diri

peserta didik, sehingga interaksi belajar berjalan dengan sesuai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan teori Frandsen dalam mengembangkan instrumen pengukuran motivasi belajar siswa, antara lain jenis motivasi yang disampaikan Frandsen (dalam Sardiman, 2014). 1), yakni ..*Cognitive motives* (pengembangan intelektual), 2).*Self-expression* (aktualisasi diri), 3). *Self-enhancement* (pencapaian prestasi).

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Menurut Nasution (1982:77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi.
2. Menentukan arah perbuatan , yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforcement*) intensitas

dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Komponen lain dalam motivasi, yaitu komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi ini merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu. Dapat diartikan bahwa minat merupakan perangsang yang ikut mempengaruhi bagaimana peserta didik memperhatikan pelajaran yang diperolehnya.

Beberapa aspek motivasi yang perlu diperhatikan menurut Hurlock (1978), antara lain aspek kognitif dan aspek afekti. Disamping aspek tersebut ada beberapa indikator, yang dapat diperhatikan atau tolak ukur guru merasakan bahwa siswa memiliki minat dalam proses belajar. Indikator, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, didefinisikan sebagai alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan, di antaranya ada beberapa indikator minat belajar siswa yang tinggi yang dapat diperhatikan oleh guru menurut Safari (2005) antara lain, a) kesukaan, b) ketertarikan, c) perhatian, d) keterlibatan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan noneksperimen, yaitu peneliti menggunakan pendekatan korelasi. dalam penelitian ini termasuk model hubungan kausal yaitu adanya sebab dan akibat.

Sementara ciri dari penelitian korelasi, seperti yang dijelaskan Yatim Riyanto (dalam Musfiqon: 2012), patut diperhatikan, antara lain,

menghubungkan dua variabel atau lebih, besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi, dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi, seperti penelitian eksperimen, datanya bersifat kuantitatif, dianalisis menggunakan statistik koefisien korelasi ganda.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mataram. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti berasumsi bahwa minat serta motivasi belajar siswa di SMAN1 Mataram sangat cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan siswa di sekolah tersebut yang (sangat) tinggi.

Dalam penelitian kuantitatif teknik penentuan informan memiliki perbedaan dengan penelitian kualitatif ataupun yang lainnya, sehingga penelitian kuantitatif hanya dikenal dengan istilah sampel untuk menentukan responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *random sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 100 siswa jurusan IPA, dengan menggunakan teknik ordinal sehingga diperoleh 30 orang dari populasi tersebut yang menjadi subjek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan angket motivasi, minat belajar siswa, dan kecerdasan intelektual serta data sekunder yakni hasil nilai raport semester ganjil. Sementara analisis data yang digunakan yaitu rumus statistik korelasi ganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Hasil validasi instrumen motivasi belajar peserta didik terdapat 16 item yang gugur dari 29 item yang diajukan, sehingga dalam pengujian implementasi instrumen peneliti melakukan revisi mengingat beberapa item pertanyaan yang tidak sesuai dengan kriteria indikator yang telah ditentukan, yang kemudian dilakukan perbaikan.

Sementara untuk reliabilitasnya variabel motivasi belajar peserta didik sebesar 0,91, instrumen tersebut memiliki tingkat keajeg-kan dengan kategori sangat tinggi. Data dari hasil penelitian motivasi dan kecerdasan intelektual peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik

| Res | Motivasi Belajar Peserta didik | Kecerdasan Intelektual Peserta didik | Res | Motivasi Belajar Peserta didik | Kecerdasan Intelektual Peserta didik |
|-----|--------------------------------|--------------------------------------|-----|--------------------------------|--------------------------------------|
| 1   | 202                            | 82                                   | 16  | 180                            | 90                                   |
| 2   | 172                            | 88                                   | 17  | 187                            | 84                                   |
| 3   | 177                            | 87                                   | 18  | 201                            | 83                                   |
| 4   | 168                            | 83                                   | 19  | 164                            | 83                                   |
| 5   | 193                            | 91                                   | 20  | 165                            | 87                                   |
| 6   | 160                            | 90                                   | 21  | 186                            | 88                                   |
| 7   | 176                            | 90                                   | 22  | 139                            | 84                                   |
| 8   | 149                            | 83                                   | 23  | 173                            | 87                                   |
| 9   | 170                            | 84                                   | 24  | 181                            | 85                                   |
| 10  | 200                            | 88                                   | 25  | 194                            | 88                                   |
| 11  | 197                            | 85                                   | 26  | 177                            | 83                                   |
| 12  | 197                            | 86                                   | 27  | 187                            | 89                                   |
| 13  | 177                            | 88                                   | 28  | 195                            | 83                                   |
| 14  | 189                            | 86                                   | 29  | 186                            | 85                                   |
| 15  | 171                            | 89                                   | 30  | 202                            | 95                                   |

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017

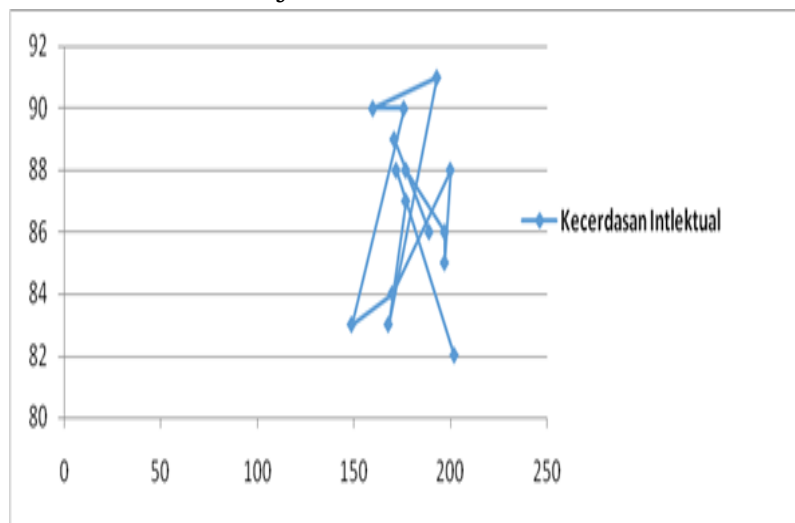
Berdasarkan data yang terkumpul dengan jumlah responden 30 orang maka diperoleh skor untuk variabel motivasi belajar peserta didik, skor terendah 105, sedangkan tertinggi 197, sehingga diperoleh skor rata-rata 163,3 dengan median 165,3 sementara modus pada data motivasi belajar tersebut 155,9 dengan simpangan bakunya sebesar 21,08, sementara skor terendah kecerdasan intelektual peserta didik 82 dan tertinggi 95 dengan rata-rata 86,47 dengan median 86, sementara modus pada data tersebut 86 dan simpangan baku sebesar 3,0708.

Selanjutnya, data tersebut dilakukan uji normalitas untuk dapat melanjutkan analisis dengan statistik non parametrik koefisien korelasi product moment, dari hasil analisis dengan menggunakan rumus chi-kuadrat data tersebut berdistribusi normal, dimana untuk variabel

motivasi belajar peserta didik diperoleh chi-kuadrat hitung 9,636 dan chi-kuadrat tabel dengan  $db = 11 - 3 = 8$ , diperoleh harga chi-kuadrat tabel pada taraf kepercayaan 95 % = 15,5 dan 99% = 20,1. Sehingga dapat dikatakan bahwa chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ( $9,636 < 15,5$ ) dan data berdistribusi normal.

Sementara hasil perhitungan chi-kuadrat variabel kecerdasan intelektual peserta didik diperoleh hasil perhitungan chi-kuadrat hitung 5,96 dan chi-kuadrat tabel dengan  $db = 5 - 3 = 2$ , diperoleh harga chi-kuadrat tabel pada taraf kepercayaan 95 % = 5,99 dan 99% = 9,21. Sehingga dapat dikatakan bahwa chi-kuadrat hitung lebih kecil dari chi-kuadrat tabel ( $5,96 < 5,99$ ) dan data berdistribusi normal, gambaran diagram dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1 : Diagram pencar yang menunjukkan korelasi variabel Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual



Sumber : Hasil Penelitian Peneliti tahun 2017

### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji implementasi angka korelasi variabel motivasi (X) dengan kecerdasan intelektual (Y) sebesar 0.619 dengan kategori kuat. Koefisien determinasi diperoleh kontribusi yang disumbangkan oleh motivasi belajar (X) terhadap kecerdasan intelektual peserta didik (Y) adalah  $(0,619)^2 \times 100 \% = 38,3 \%$  dan sisanya sebesar 61,7 %

dipengaruhi oleh faktor lain, perhitungan selengkapnya dapat dilihat lampiran 04.

Uji signifikansi terhadap hubungan variabel antara motivasi belajar peserta didik (X) dengan kecerdasan intelektual peserta didik (Y) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 17,41 dengan  $F_{tabel}$  3,34 pada taraf kepercayaan 0,05, dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan

dimana  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan kata lain hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak.

### Pembahasan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau hubungan langsung antara motivasi belajar terhadap kecerdasan intelektual peserta didik dengan korelasi sebesar 0,619, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka kecerdasan intelektual peserta didik akan semakin meningkat, hubungan kedua variabel tersebut merupakan hubungan yang kuat. Kekuatan hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat hasil uji signifikansi dengan hasil diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 17,41 dan  $F_{tabel}$  3,34, artinya hubungan kedua variabel tersebut memang terjadi secara interaktif, dimana peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi kecerdasan intelektualnya, sebaliknya kecerdasan intelektual membangkitkan motivasi belajar peserta didik tersebut.

Terjadinya hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan kecerdasan intelektual peserta didik SMAN 01 Mataram sesuai dengan yang disampaikan Dalyono (2007) bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau disebut juga belajar dari pengalaman, penjelasan tersebut selaras dengan definisi motivasi yang diutarakan oleh Yamin (2003) bahwa motivasi merupakan daya pendorong psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambahkan keterampilan. Sementara menurut McClelland dalam Robbins (2006) dalam diri manusia pada dasarnya terdapat motivasi yang didasarkan pada tiga jenis kebutuhan yaitu salah satunya adalah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*). Dengan demikian, motivasi belajar dapat mendorong seseorang untuk berusaha dalam memperoleh prestasi yang diinginkan. Kecerdasan intelektual (intelektensi) merupakan aspek

psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas seseorang dalam memperoleh pembelajaran.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan member arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Yasni, 2019).

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor pendorong kecerdasan intelektual peserta didik. Menurut Robbins dan Judge (2008), motivasi sebagai proses menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi merupakan faktor psikologis yang menunjukkan minat individu terhadap pekerjaan, rasa puas, dan ikut bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Motivasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena dengan motivasi perilaku seseorang pada umumnya akan dapat memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran dan motivasi belajar juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Motivasi belajar mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan psikomotor jadi dapat dikatakan antara aspek-aspek tersebut memiliki korelasi. motivasi belajar berperan

sebagai stimulus untuk merangsang minat dan gairah belajar peserta didik.

Menurut Puspitasari (2012), motivasi belajar inilah sebagai usaha di dalam diri seperti didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai, motivasi belajar inilah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam menumbuhkan semangat belajar untuk individu. hal tersebut juga disepakati oleh Clayton (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang sebaik mungkin.

Sementara secara determinasi atau kontribusi yang disumbangkan oleh variabel motivasi belajar terhadap kecerdasan intelektual peserta didik sebesar 38,3 % dan 61,7% dipengaruhi oleh faktor lain, hal tersebut menunjukan bahwa motivasi belajar bukan salah satu variabel yang mempengaruhi kecerdasan intelektual peserta didik SMA Negeri 1 Mataram secara mutlak, tapi terdapat variabel lain yang ikut berkontribusi, hal ini menurut Ngalim Purwanto, (1996) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual yakni : 1) bawaan; 2) kematangan; 3) pembentukan; 4) minat dan bawaan yang khas; dan 5) kebebasan. Sementara menurut Carter (2009) kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berfikir rasional dengan mengoptimalkan kinerja otak sebagai kompetensi dasar seseorang, yakni terdapat dua faktor yang menentukan kecerdasan seseorang yaitu faktor lingkungan dan keturunan.

Menurut Bernard (2012) Intelegensi bukanlah pengukur jumlah pengetahuan yang kita miliki atau seberapa banyak yang kita simpan dalam otak, tetapi intelegensi adalah kapasitas yang kita miliki untuk diketahui dengan kata lain bukan apa yang telah kita pelajari tapi

kemampuan kita untuk belajar. Hasil penelitian yang didapatkan Prasetyo (2007) bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual seperti suasana atau kondisi yang harus tenang dan nyaman sehingga sehingga siswa dapat berkonsentrasi mengerjakan tes, serta tingkat pengalaman.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan , hasil uji koefisien korelasi ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan serta kontribusi variabel motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa terhadap kecerdasan intelektual siswa di SMAN 1 Mataram; sebaliknya kedua variabel bebas motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa SMAN 1 Mataram memiliki hubungan sangat interaktif, hal mana semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi minat belajar siswa, sebaliknya demikian.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada sekolah, guru, orang tua dan siswa SMAN 1 Mataram, sebagai bahan masukan untuk ditindak lanjuti sebagaimana berikut.

1. Disarankan kepada orang tua untuk memberikan dan membina anak di rumah sehingga motivasi atau minat belajar peserta didik untuk belajar terus meningkat, sehingga akan menjadikan anak semakin cerdas secara intelektual.
2. Disarankan kepada guru, agar mempertahankan kondisi lingkungan belajar atau bahkan meningkatkan kondisi yang sudah ada, sehingga peserta didik semakin termotivasi dan memiliki minat belajar yang tinggi untuk mengasah kecerdasan intelektual siswa tersebut.
3. Disarankan kepada sekolah agar terus memperhatikan motivasi

dan minat belajar siswa sebagai langkah untuk mengambil kebijakan dalam lingkungan sekolah karena berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual siswa di samping faktor lain.

4. Disarankan kepada siswa, untuk selalu meningkatkan motivasi dan minat belajar untuk memperoleh kecerdasan intelektual yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2010). *Psikologi Intelegence*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carter, Philip. (2009). *Tes IQ dan Tes Kepribadian*. Jakarta : PT Indeks.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B, Uno, M. (2010). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurnpck, Elizabeth H. (1987). *Perkembangan anak jilid 1*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Kartawidjaja, Eddy S. (2006). *Pengukuran dan hasil evaluasi belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Musfiquon. (2012). *Pengembangan media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nasution. (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Robbins, Stephen P & Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku organisasi organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta APSI Pusat.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan psikologi prses pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sriyanti, Lilik. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, D.S. (2007). *Bank Soal TPA Terkini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- WS. Winkel. (1983) *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, M. (2003). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : GP Press.
- Yasni, Hilma. (2019). *Hubungan motivasi belajar dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar mahasiswa prodi D-III Keperawatan Tapaktuan*. MaKMA, Vol 2(2), hal 12-19.